

Analisis Psikometri Instrumen “Kesiapan Kuliah” pada Calon Mahasiswa: Konstruksi Skala Pengukuran

Dery Kurniawan^{1*}, Aglla Bionixa Ratu Fashya², Naufal Nafiz Aldiyaman³, Alya Agista⁴, Anggita Ratna Pambayun⁵, Mualipah Noviani⁶, Mulia Tri Permatasari⁷, Firyal Zafirah Lie⁸, Siti Miftahul Jannah⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03

No. 1B, Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Serang, Banten

dery.kurniawan@binabangsa.ac.id

Abstract

College readiness is a crucial factor influencing the success of prospective students in transitioning to higher education. This study aims to construct and analyze the psychometric characteristics of a College Readiness instrument designed to measure the level of preparedness of prospective students before entering college. The instrument was developed based on four main dimensions: personal readiness, transitional readiness, social readiness, and external expectations. The study employed a quantitative approach with psychological instrument development methods. The instrument was piloted on 355 prospective student respondents. Data analysis included item validity testing using Corrected Item-Total Correlation and reliability testing using Cronbach's Alpha coefficient through the IBM SPSS Statistics program. The results showed that all 44 items had item-total correlation values above the established criteria ($r \geq 0.113$), thus all items were declared valid. The reliability test results showed a Cronbach's Alpha coefficient of 0.933, indicating a very high level of internal consistency. These findings indicate that the College Readiness instrument has good psychometric qualities and is suitable for use as a measuring tool to identify prospective students' readiness for higher education. This instrument is expected to be used as an initial assessment tool to support student guidance, orientation, and development programs before entering college.

Keywords College Readiness, Prospective Students, Psychometrics, Validity, Reliability.

Abstrak

Kesiapan kuliah merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan calon mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menganalisis karakteristik psikometrik instrumen Kesiapan Kuliah yang dirancang untuk mengukur tingkat kesiapan calon mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Instrumen dikembangkan berdasarkan empat dimensi utama, yaitu kesiapan personal, kesiapan transisional, kesiapan sosial, dan ekspektasi eksternal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengembangan instrumen psikologis. Uji coba instrumen dilakukan pada 355 responden calon mahasiswa. Analisis data meliputi uji validitas item menggunakan Corrected Item-Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui program IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 44 item memiliki nilai korelasi item-total di atas kriteria yang ditetapkan ($r \geq 0,113$), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,933 yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Kuliah memiliki kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi kesiapan calon mahasiswa dalam menghadapi pendidikan tinggi. Instrumen ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alat asesmen awal dalam mendukung program bimbingan, orientasi, dan pengembangan mahasiswa sebelum memasuki dunia perkuliahan.

Kata kunci: Kesiapan Kuliah, Calon Mahasiswa, Psikometri, Validitas, Reliabilitas.

Copyright (c) 2026 Dery Kurniawan, Aglla Bionixa Ratu Fashya, Naufal Nafiz Aldiyaman, Alya Agista, Anggita Ratna Pambayun, Mualipah Noviani, Mulia Tri Permatasari, Firyal Zafirah Lie, Siti Miftahul Jannah

✉Corresponding author: Dery Kurniawan

Email Address: dery.kurniawan@binabangsa.ac.id (Jl. Raya Serang - Jakarta, Kec. Cipocok Jaya, Serang, Banten)

Received 02 June 2026, Accepted 18 June 2026, Published 24 June 2026

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, profesional, serta karakter individu melalui kegiatan

pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Berbeda dengan pendidikan pada jenjang sebelumnya, perkuliahan menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian yang lebih tinggi dalam belajar, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Sistem pembelajaran di perguruan tinggi juga menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (*student-centered learning*), sehingga mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mencari, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya (Hidayah et al., 2022).

Penyesuaian diri merupakan keadaan yang akan selalu manusia hadapi terutama ketika berada dalam lingkungan yang baru dan proses adaptasi dihadapi oleh semua orang. Salah satu keadaan transisi penyesuaian diri yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan penyesuaian diri dari tingkat sekolah menuju tingkat perguruan tinggi. Menurut Kemendikbud (2020), mahasiswa yang mengambil program sarjana sekitar 95.16% dari total 8.483.213 orang yang didominasi usia 18-30 tahun sehingga dapat diindikasikan berada pada tahap *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan suatu periode perkembangan dengan rentang usia 18-25 tahun yaitu individu dapat merasa berada pada kondisi yang tidak stabil dan *stressful* dikarenakan adanya transisi peralihan dari masa remaja akhir menuju tahap dewasa muda (Arnett, 2000). Kondisi yang terjadi tersebut dapat menambah kesulitan individu terutama dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Valdo & Chris, 2022).

Transisi dari jenjang sekolah menengah menuju perguruan tinggi menuntut proses adaptasi yang signifikan karena adanya perbedaan sistem belajar yang lebih kompleks. Menurut (Suryadi dan Ginting, 2020), kesiapan kuliah (*college readiness*) didefinisikan sebagai kapasitas dan kesiapan menyeluruh yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan memenuhi tuntutan akademik maupun non-akademik di lingkungan pendidikan tinggi secara mandiri. Kesiapan ini tidak hanya diukur melalui perolehan nilai akademis yang tinggi selama di sekolah menengah, tetapi juga sangat bergantung pada kematangan psikologis individu tersebut.

Peralihan dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi adalah salah satu tahap yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang. Memasuki dunia kuliah tidak hanya memerlukan tingkat kemampuan akademik yang lebih tinggi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, manajemen diri yang lebih mandiri, serta kesiapan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan harapan yang muncul di sepanjang perjalanan pendidikan. Masa transisi ini sering kali menjadi waktu yang penuh tantangan karena individu harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berbeda, cara berinteraksi secara sosial yang baru, serta tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan saat di sekolah menengah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baker dan Siryk dalam (Marchella & Helsa, 2024) keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi dipengaruhi oleh seberapa baik ia dapat beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, emosional-pribadi, serta lembaga pendidikan (Baker & Siryk, 1984). Kemampuan beradaptasi ini menjadi faktor penting yang menentukan kesuksesan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan pendidikan tinggi. Mahasiswa yang berhasil

beradaptasi cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan akademis yang lebih tinggi, hubungan sosial yang lebih baik, dan kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Berbagai studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa baru sering menghadapi banyak tantangan saat beralih ke dunia perguruan tinggi. Kesulitan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang berbeda, tuntutan akademik yang lebih berat, lingkungan sosial yang baru, serta kebutuhan untuk lebih mandiri dapat memengaruhi proses penyesuaian mahasiswa pada tahun pertama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan seseorang sebelum memasuki perguruan tinggi adalah faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak pada keberhasilan penyesuaian di lingkungan kampus (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Kesiapan kuliah adalah keadaan yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan yang muncul saat memasuki perguruan tinggi. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademis belaka, tetapi juga mencakup kesiapan secara pribadi, kesiapan dalam menghadapi proses transisi, kemampuan untuk beradaptasi secara sosial, dan kesiapan untuk memenuhi ekspektasi yang datang dari lingkungan di sekitar. Individu yang memiliki kesiapan kuliah yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, membangun hubungan sosial yang sehat, mengelola tanggung jawab akademis, serta menjaga motivasi selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan kajian literatur dan kebutuhan pengukuran dalam konteks calon mahasiswa di Indonesia, studi ini merumuskan kesiapan kuliah dalam empat dimensi: dimensi pribadi, dimensi transisi, dimensi sosial, dan dimensi ekspektasi eksternal (Kurniawan & Mashita, 2020). Dimensi personal menggambarkan kesiapan seseorang dalam mengelola diri, motivasi, serta tanggung jawab terhadap pendidikan. Dimensi transisional berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dari sekolah ke perguruan tinggi. Dimensi sosial mencerminkan kemampuan individu untuk membangun hubungan interpersonal dan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Sedangkan dimensi ekspektasi eksternal berhubungan dengan kesiapan individu untuk menghadapi harapan, tuntutan, serta dukungan yang datang dari keluarga dan lingkungan sekitar (Kurniawan & Mashita, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi, pengembangan alat ukur yang secara khusus menilai kesiapan kuliah untuk calon mahasiswa di Indonesia masih cukup terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada mahasiswa yang sudah menjalani perkuliahan, sementara pengukuran kesiapan sebelum memasuki perguruan tinggi belum banyak diteliti. Sebenarnya, identifikasi kesiapan sejak awal dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan dan pengembangan mahasiswa sebelum mereka mulai pendidikan tinggi.

Dalam merancang alat ukur psikologi, perhatian terhadap kualitas instrumen adalah hal yang sangat penting. Sebuah instrumen yang baik seharusnya memiliki karakteristik psikometrik yang

memadai untuk menghasilkan pengukuran yang akurat dan konsisten. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas instrumen adalah reliabilitas yang diukur melalui koefisien Cronbach's Alpha. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membuat dan menganalisis karakteristik psikometrik dari instrumen Kesiapan Kuliah bagi calon mahasiswa dengan melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

METODE

Penelitian ini mengadopsi Pendekatan Kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen yang bertujuan untuk merancang dan menilai karakteristik psikometrik dari instrumen Kesiapan Kuliah untuk calon mahasiswa. Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kajian teoritis tentang kesiapan kuliah, yang menekankan pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan psikologis selama masa transisi menuju pendidikan tinggi (Conley, 2007; Conley, 2014; Kurniawan & Mashita, 2020).

Proses pembuatan instrumen dimulai dengan identifikasi konstruk dan penentuan indikator berdasarkan tinjauan literatur mengenai Kesiapan Kuliah. Dari hasil kajian teoritis, kesiapan kuliah dalam penelitian ini didefinisikan dalam empat dimensi utama, yaitu Dimensi Personal, Dimensi Transisional, Dimensi Sosial, Dan Dimensi Ekspektasi Eksternal (Kurniawan & Mashita, 2020). Selanjutnya, setiap indikator diubah menjadi butir-butir pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek yang diukur. Instrumen yang dihasilkan mencakup 44 item, yang terdiri dari 10 item untuk Dimensi Kesiapan Personal, 10 item untuk Dimensi Kesiapan Transisional, 14 item untuk Dimensi Kesiapan Sosial, dan 10 item untuk Dimensi Ekspektasi Eksternal.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 355 calon mahasiswa yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling* dan *purposive sampling*. Kriteria partisipan adalah individu yang sedang dalam masa transisi menuju pendidikan tinggi dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri dari 128 laki-laki (36,1%) dan 227 perempuan (63,9%). Berdasarkan kategori usia, sebanyak 105 partisipan (29,6%) termasuk dalam kategori remaja awal, sedangkan 250 partisipan (70,4%) termasuk dalam kategori remaja akhir (Al Amin & Juniati, 2017)

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner dan juga secara langsung melalui kuesioner kertas. Sebelum mengisi instrumen, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi. Semua data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Instrumen Kesiapan Kuliah menggunakan dua jenis skala pengukuran, yaitu Skala Likert dan Skala Semantik. Pada Skala Likert, responden diminta memberikan jawaban berdasarkan lima pilihan respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Netral/Ragu-ragu (3), Sesuai (4), dan Sangat Sesuai (5). Sementara itu, Skala Semantik menggunakan rentang skor 1 hingga 10, yang dikategorikan menjadi Tingkat Lemah (angka 1,2,3), Sedang (angka 4,5,6,7), dan Kuat (angka 8,9,10). Penggunaan

kedua skala tersebut memungkinkan pengukuran kesiapan kuliah secara lebih komprehensif, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesiapan kuliah yang semakin tinggi pada calon mahasiswa.

Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 27 untuk mengevaluasi kualitas psikometrik instrumen Kesiapan Kuliah yang telah dikembangkan. Uji validitas item dilakukan dengan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang akan diukur. Teknik ini berfokus pada hubungan antara skor setiap item dengan skor total instrumen sehingga dapat diketahui kontribusi masing-masing item terhadap keseluruhan skala. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2021), item dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi item-total sebesar $\geq 0,30$. Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur konstruk yang sama dengan instrumen secara keseluruhan, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan bahwa item kurang mampu merepresentasikan konstruk yang diteliti dan perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha* untuk menilai tingkat konsistensi internal instrumen. Reliabilitas menggambarkan sejauh mana item-item dalam suatu instrumen memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten. Instrumen dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik apabila memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas, semakin baik pula tingkat konsistensi antar item dalam mengukur konstruk yang sama. Sebaliknya, nilai reliabilitas yang rendah dapat menunjukkan adanya item yang kurang sesuai, ambigu, atau tidak sejalan dengan konstruk yang diukur sehingga memerlukan evaluasi lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan instrumen Kesiapan Kuliah sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach. Menurut Sugiono (2016), jika nilai Alpha Cronbarch mencapai $>.7$ maka dikatakan reliabel.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 355 calon mahasiswa yang diperoleh melalui teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan proses pengolahan data, sebanyak 353 data (99,4%) dinyatakan valid untuk dianalisis, sedangkan 2 data (0,6%) dikeluarkan dari analisis karena tidak memenuhi kriteria kelengkapan data. Partisipan terdiri dari 128 laki-laki (36,1%) dan 227 perempuan (63,9%). Berdasarkan kategori usia, sebanyak 105 partisipan (29,6%) termasuk kategori remaja awal dan 250 partisipan (70,4%) termasuk kategori remaja akhir.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	227	63,9%
Laki-laki	128	36,1%

Total	355	100%
-------	-----	------

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dari 44 item pernyataan instrumen kesiapan kuliah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,933. Karena nilai tersebut lebih besar dari batas minimum (0,70), maka instrumen ini dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 2. Reability Statistics
Cronbach's Alpha **N of Items**
 ,933 44

Untuk mengetahui tingkat kevalidan dari setiap butir pernyataan pada instrumen kesiapan kuliah, dilakukan uji validitas dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation. Menurut Rizky Hutapea (2023) setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total lebih besar dari nilai r tabel yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,113. Berdasarkan hasil analisis data, seluruh item pernyataan menunjukkan hasil yang valid dan layak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, seluruh item pernyataan menunjukkan hasil yang valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. Uji Validitas

Butir Soal	Pertanyaan	t tabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	Setidaknya saya tahu sedikit banyaknya tentang disiplin ilmu pada jurusan yang saya ambil.	0,113	0,427	Valid
2	Saya mencari informasi tentang kampus yang saya minati bidang jurusannya.	0,113	0,499	Valid
3	Saya memiliki pengalaman dan latar belakang yang membuat saya ingin fokus mendalami jurusan yang saya ambil.	0,113	0,386	Valid
4	Saya merasa mampu mengikuti kuliah di jurusan yang saya pilih nanti sampai selesai.	0,113	0,530	Valid
5	Saya memiliki motivasi untuk menyelesaikan studi saya di sini.	0,113	0,552	Valid
6	Saya memiliki tujuan setelah lulus dari kampus ini.	0,113	0,509	Valid
7	Saya yakin bahwa menyelesaikan pendidikan tinggi akan meningkatkan peluang saya memperoleh kehidupan yang lebih baik.	0,113	0,467	Valid
8	Saya memiliki kemampuan yang mendukung untuk menyelesaikan pendidikan tinggi pada jurusan yang saya pilih.	0,113	0,515	Valid
9	Bagi saya, berkuliah bukan sekadar ajang gengsi dengan teman-teman tetapi menumbuhkan pola pikir pribadi dan mindset.	0,113	0,483	Valid
10	Saya tahu, bahwa berkuliah bukan hanya urusan belajar namun perlu membagi waktu mana untuk akademik mana untuk pergaulan mana untuk sekadar sampingan.	0,113	0,437	Valid

11	Secara umum, ada perbedaan kapasitas dalam diri saya sebelum mempersiapkan masuk kuliah dan sesudah persiapan masuk kuliah.	0,113	0,548	Valid
12	Saya punya informasi yang cukup soal penempatan saya di perguruan tinggi ini.	0,113	0,532	Valid
13	Saya punya strategi untuk menyesuaikan diri selama kuliah di perguruan tinggi.	0,113	0,518	Valid
14	Setelah mengenal kampus yang saya pilih, saya jadi terbayang bagaimana belajar di dunia perkuliahan.	0,113	0,508	Valid
15	Lingkungan sekitar saya memberikan dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, demi masa depan saya.	0,113	0,442	Valid
16	Dukungan dari lingkungan sekolah sangat positif untuk saya dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.	0,113	0,570	Valid
17	Keluarga memberikan dukungan untuk membiayai pendidikan saya dalam melanjutkan perkuliahan setelah lulus sekolah.	0,113	0,466	Valid
18	Bagi saya, tes masuk itu penting untuk melihat apakah kita sudah siap kuliah. Jadi, kalau saya bisa masuk perguruan tinggi, itu buktinya saya sudah berhasil lulus tes tersebut.	0,113	0,545	Valid
19	Peran orang tua saya sangat mendukung secara emosional.	0,113	0,491	Valid
20	Peran orang tua saya sangat mendukung secara finansial.	0,113	0,525	Valid
21	Berkat orang tua, saya tahu mana yang baik dan buruk dalam mengambil Keputusan.	0,113	0,646	Valid
22	Saya memilih jurusan ini karena ilmu yang saya pelajari akan bermanfaat untuk mendukung dan mengembangkan usaha keluarga saya di masa depan.	0,113	0,457	Valid
23	Menurut saya, ilmu dari jurusan ini juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar saya.	0,113	0,489	Valid
24	Saya berpendapat bahwa jurusan ini memiliki peluang besar untuk berkarier sebagai pegawai pemerintahan yang membutuhkan latar belakang ilmu ini.	0,113	0,589	Valid
25	Saya memilih jurusan ini karena pekerjaan yang saya inginkan di masa depan memerlukan pengetahuan dan keterampilan di bidang ini.	0,113	0,689	Valid
26	Menurut saya, memperoleh pekerjaan setelah lulus dari kampus ini merupakan suatu keberhasilan, baik bagi alumni maupun bagi institusi perguruan tinggi tersebut.	0,113	0,529	Valid
27	Menurut saya, nilai akademik yang tinggi merupakan keberhasilan bagi alumni tersebut juga instansi perguruan tingginya.	0,113	0,702	Valid

28	Tentukan mana yang menjadi gambaran diri anda tentang kemampuan literasi anda.	0,113	0,632	Valid
29	Tentukan mana yang menjadi gambaran diri anda tentang kemampuan menulis anda.	0,113	0,655	Valid
30	Tentukan mana yang menjadi gambaran diri anda tentang penggunaan teknologi anda.	0,113	0,345	Valid
31	Orang tua saya terlibat aktif dalam mempersiapkan saya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	0,113	0,513	Valid
32	Guru sekolah saya turut terlibat memberi arahan dan saran ke saya.	0,113	0,470	Valid
33	Teman-teman saya mendukung dan turut menyaksikan usaha yang saya lakukan untuk bisa kuliah.	0,113	0,437	Valid
34	Orang-orang di lingkungan saya (keluarga/teman) memberikan dukungan agar saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	0,113	0,433	Valid
35	Saya mampu beradaptasi dengan baik dalam berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa di lingkungan akademik.	0,113	0,524	Valid
36	Saya dapat mengatur diri sendiri dengan baik, mulai dari mengelola waktu maupun tenaga saat belajar.	0,113	0,392	Valid
37	Saya siap mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang telah saya pilih.	0,113	0,359	Valid
38	Saya memiliki tujuan belajar dan tahu cara mewujudkannya agar dapat berhasil dengan baik.	0,113	0,415	Valid
39	Saya sudah menentukan keahlian apa saja yang ingin saya kembangkan di kampus yang saya pilih.	0,113	0,460	Valid
40	Gambaran sosio-ekonomi	0,113	0,513	Valid
41	Gambaran dukungan sosial	0,113	0,437	Valid
42	Gambaran motivasi	0,113	0,519	Valid
43	Gambaran kondisi institusi	0,113	0,510	Valid
44	Gambaran integritas institusi	0,113	0,468	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*, seluruh 44 item pada instrumen Kesiapan Kuliah menunjukkan nilai korelasi item-total yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,113. Nilai korelasi item-total yang diperoleh berkisar antara 0,345 hingga 0,702, yang menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki hubungan yang positif dengan skor total instrumen. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing item mampu merepresentasikan konstruk kesiapan kuliah yang diukur dan memberikan kontribusi yang memadai terhadap keseluruhan

skala. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan tidak terdapat item yang perlu dieliminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen Kesiapan Kuliah yang dikembangkan memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur aspek-aspek kesiapan calon mahasiswa secara akurat, sehingga seluruh 44 item layak dipertahankan dan digunakan sebagai alat ukur dalam proses pengumpulan data penelitian maupun asesmen kesiapan calon mahasiswa sebelum memasuki pendidikan tinggi.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa konstruksi item yang disusun berdasarkan empat dimensi utama, yaitu kesiapan dimensi personal, kesiapan dimensi transisional, kesiapan dimensi sosial, dan kesiapan dimensi ekspektasi eksternal, telah mampu menggambarkan konstruk kesiapan kuliah secara memadai. Tidak ditemukannya item dengan nilai korelasi di bawah kriteria yang ditetapkan mengindikasikan bahwa setiap item memiliki daya diskriminasi yang baik dan konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Oleh karena itu, instrumen Kesiapan Kuliah ini dapat dinyatakan memiliki kualitas psikometrik yang baik dari segi validitas item dan dapat digunakan pada tahap pengujian psikometrik selanjutnya maupun dalam penelitian yang melibatkan calon mahasiswa sebagai responden.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menganalisis karakteristik psikometrik instrumen Kesiapan Kuliah yang dirancang untuk mengukur tingkat kesiapan calon mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi. Instrumen yang dikembangkan terdiri atas empat dimensi utama, yaitu kesiapan personal, kesiapan transisional, kesiapan sosial, dan ekspektasi eksternal. Keempat dimensi tersebut dipilih berdasarkan kajian teoritis yang menunjukkan bahwa kesiapan kuliah merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya melibatkan kemampuan akademik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang mendukung keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan (Conley, 2014).

Pengembangan instrumen psikologi memerlukan proses evaluasi psikometrik untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Validitas dan reliabilitas merupakan dua indikator utama yang menentukan kualitas suatu instrumen psikologis. Oleh karena itu, analisis validitas dan reliabilitas menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa instrumen kesiapan kuliah yang disusun memiliki kualitas pengukuran yang baik (Boateng et al, 2018).

Kesiapan Kuliah secara Personal sebagai Dasar Adaptasi Mahasiswa

Dimensi kesiapan personal dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan individu dalam memahami dirinya, mengelola emosi, mempertahankan motivasi belajar, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dimensi ini menjadi aspek yang sangat penting karena mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur dirinya secara mandiri ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi.

Faktor-faktor psikologis seperti motivasi akademik, pengaturan diri (*self-regulation*), dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan mahasiswa pada tahun pertama perkuliahan. Individu yang memiliki kesiapan personal yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, mengatasi hambatan belajar, serta mempertahankan komitmen terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian Robbins et al. (2004).

Selain itu, teori Self-Efficacy dari Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi bagaimana individu menghadapi tantangan dan kesulitan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan lebih percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan dibandingkan mahasiswa yang memiliki keyakinan diri rendah.

Kesiapan Kuliah secara Transisional dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Pendidikan

Peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan salah satu fase perkembangan yang penuh tantangan. Pada masa ini individu dihadapkan pada perubahan sistem pembelajaran, peningkatan tuntutan akademik, serta kebutuhan untuk mengelola kehidupan secara lebih mandiri.

Kesiapan transisional mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tuntutan baru yang muncul selama masa transisi menuju pendidikan tinggi. Individu yang memiliki kesiapan transisional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap sistem pembelajaran yang berbeda, mampu mengelola waktu secara efektif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah ketika menghadapi kesulitan akademik (Conley (2014).

Temuan ini didukung oleh penelitian Van Rooij et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kampus menjadi salah satu prediktor penting keberhasilan mahasiswa pada tahun pertama. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik menunjukkan tingkat kepuasan akademik yang lebih tinggi serta memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mempertahankan studinya hingga lulus. Dengan demikian, keberadaan dimensi kesiapan transisional dalam instrumen ini menjadi relevan karena mampu menggambarkan kemampuan calon mahasiswa dalam menghadapi perubahan yang terjadi ketika memasuki dunia perkuliahan.

Kesiapan Kuliah secara Sosial sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Akademik

Selain kesiapan individu secara personal, keberhasilan mahasiswa juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan kampus. Kehidupan perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dosen, organisasi kemahasiswaan, serta berbagai kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda.

Integrasi sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam bertahan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang mampu membangun hubungan sosial yang positif cenderung memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan kampus sehingga lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi (Tinto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Bückner et al. (2018) juga menemukan bahwa hubungan sosial yang baik berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pada mahasiswa.

Dukungan sosial dari teman dan lingkungan kampus dapat membantu mahasiswa mengurangi stres akademik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi. Oleh karena itu, dimensi kesiapan sosial dalam instrumen ini memiliki peran penting dalam menggambarkan kemampuan calon mahasiswa untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.

Kesiapan Kuliah secara Ekspektasi Eksternal sebagai Sumber Harapan yang Menguatkan Motivasi

Dimensi ekspektasi eksternal mengacu pada pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kesiapan individu memasuki perguruan tinggi. Dalam banyak kasus, keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh harapan dan dukungan dari lingkungan sosial.

Penelitian García-Ros et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan kesiapan akademik dan penyesuaian mahasiswa pada tahun pertama perkuliahan. Individu yang memperoleh dukungan emosional dan akademik dari keluarga cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, ekspektasi yang terlalu tinggi juga dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa dukungan eksternal yang efektif adalah dukungan yang mampu meningkatkan motivasi tanpa menimbulkan tekanan berlebihan terhadap individu. Dari pembahasan di atas, kesiapan kuliah merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga aspek personal, sosial, kemampuan adaptasi, serta dukungan lingkungan. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat identifikasi awal untuk mengetahui mahasiswa yang membutuhkan pendampingan sebelum memasuki dunia perkuliahan, sehingga institusi dapat merancang program intervensi seperti orientasi, pelatihan keterampilan belajar, dan konseling akademik. Selain itu, instrumen ini juga berkontribusi dalam pengembangan alat ukur psikologi pendidikan yang kontekstual dengan karakteristik sosial-budaya Indonesia, sehingga proses identifikasi kesiapan dapat dilakukan secara lebih akurat dan berdampak pada peningkatan keberhasilan studi mahasiswa.

Kesiapan kuliah terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan akademik, terutama melalui kemampuan adaptasi, motivasi, self-efficacy, dan dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian akademik, motivasi intrinsik, dan self-efficacy berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa tahun pertama (van Rooij, Jansen, & van de Grift, 2018; Girelli dkk., 2018), sementara dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi (Bücker dkk., 2018). Selain itu, kesiapan kuliah juga berfungsi sebagai faktor preventif terhadap kegagalan studi, karena rendahnya kesiapan berkaitan dengan rendahnya motivasi, kesulitan manajemen waktu, dan risiko putus studi (Fennie, 2020). Oleh karena itu, penggunaan instrumen

kesiapan kuliah memungkinkan deteksi dini serta pemberian intervensi yang lebih tepat untuk mendukung keberhasilan dan keberlangsungan studi mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikometri dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen “Kesiapan Kuliah” yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria kualitas alat ukur yang sangat baik. Hasil pengujian menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat tinggi (*Cronbach’s Alpha* = 0,933) dan seluruh 44 item pernyataan dinyatakan valid sebagai representasi dari konstruk kesiapan kuliah. Penelitian ini membuktikan bahwa kesiapan kuliah bagi calon mahasiswa merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik semata, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh kemandirian personal, kemampuan adaptasi transisional, kompetensi sosial, serta dukungan dari lingkungan eksternal. Instrumen ini terbukti mampu membedakan tingkat kesiapan individu secara akurat dan konsisten dalam konteks calon mahasiswa. Secara praktis, instrumen ini sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh pihak sekolah menengah maupun perguruan tinggi sebagai alat asesmen awal (*early assessment*). Hasil pengukuran dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi calon mahasiswa yang membutuhkan bimbingan khusus selama masa transisi, sehingga mengurangi risiko kegagalan akademik dan meningkatkan keberhasilan studi mahasiswa di jenjang perguruan tinggi.

REFERENSI

- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny*. MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika, 2(6), 33–42. <https://www.neliti.com/id/publications/249455/>
- Arnett, J. J. (2000). *Masa dewasa yang sedang berkembang: Sebuah teori perkembangan dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan*. American Psychological Association, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Mengukur penyesuaian terhadap kehidupan kampus. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179–189. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, Article 149.
- Bücker, S., Simonsmeier, B. A., Schneider, M., & Luhmann, M. (2018). The relative importance of social relationships and health for well-being: A cross-cultural comparison. *PLOS ONE*, 13(10), e0196798. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0196798>

- Conley (2007). *Redefining College Readiness* (3th ed). Educational Policy Improvement Center.
<https://share.google/JvYc8CCb17QAEYxxW>
- Conley, DT. (2014). *Getting Ready for College, Careers, and the Common Core*. John Wiley & Sons.
<https://share.google/0kq862MjNGNqGMgMs>
- Fennie, T., Mayman, Y., van Louw, C., Useh, E., & Kombora, M. (2020). Psychosocial factors impacting the college adjustment of undergraduate students: A scoping review. *Journal of Psychology in Africa*, 30(2), 96–105. <https://doi.org/10.1080/14330237.2020.1716548>
- García-Ros, R., Pérez-González, F., Tomás, J. M., & Fernández, I. (2021). Academic stress in first-year college students: The role of academic self-efficacy and perceived social support. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 658195. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.658195>
- Girelli, L., Alivernini, F., Lucidi, F., Cozzolino, M., Savarese, G., Sibilio, M., & Salvatore, S. (2018). Autonomy supportive contexts, autonomous motivation, and self-efficacy predict academic adjustment of freshmen students. *Frontiers in Education*, 3, Article 95. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00095>
- Hidayah, A. N., Ferine, M., & Wicaksono, R. B. (2022). *Karakteristik Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(8), 379–383. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.209>
- Kurniawan, D., & Mashita, R. (2020). Studi Literatur Kesiapan Remaja Memasuki Perguruan Tinggi (*college readiness*). *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 1(2), 40–53. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=0s_zz5wAAAAJ&citation_for_view=0s_zz5wAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Marchella, M., & Helsa, H. (2024). Mattering to college dan college adjustment pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psibernetika*, 17(1), 52–61.
- Nunnally & Bernstein. (1994). *Psychometric Theory* (3th ed). Publikasi Sage. Vol.19
<https://doi.org/10.1177/014662169501900308>
- PDDikti, Statistik Pendidikan Tinggi 2020 [internet]. Jakarta; 2020. Diakses dari:
<https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Putri, L. A., Ramdhani, N., & Kirana, R. (2022). Peran dukungan sosial dan regulasi diri terhadap kesiapan kuliah siswa kelas XII. *Jurnal Psikologi Teoretis dan Terapan*, 13(1), 89–101.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(2), 73–84.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158–166. <https://doi.org/10.29210/145700>

- Rizky Hutapea, A. (2023). EVALUASI TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA LAYANAN APLIKASI FLIP MENGGUNAKAN METODE E-SERVQUAL DI AREA WILAYAH KOTA JAMBI (Doctoral dissertation, UNAMA).
- Robbins, S. B., Lauver, K., Le, H., Davis, D., Langley, R., & Carlstrom, A. (2004). Do psychosocial and study skill factors predict college outcomes? A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 130(2), 261–288. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.2.261>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, A., & Ginting, H. (2020). Efikasi diri akademik dan kesiapan kuliah pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(2), 45–58.
- Tinto, V. (2015). *Tinto's Theory*. <http://etorpy.com/tinto.htm>
- Valdo, L., & Chris, A. (2022). Gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di fakultas kedokteran dan hubungan academic adjustment dengan pencapaian akademik. *Journal of Ners Community*, 13(6), 834-840. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i6.2424>
- van Rooij, E. C. M., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2018). First-year university students' academic success: The importance of academic adjustment. *European Journal of Psychology of Education*, 33(4), 749–767. <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0347-8>
- Wang, M., & Yu, S. (2023). Gender-moderated effects of academic self-concept on achievement, motivation, performance, and self-efficacy: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1136141. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1136141>